

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pada BAB ini akan dibahas secara teoritis tentang komitmen pernikahan. Untuk menjelaskan permasalahan diperlukan landasan dalam penyusunan kerangka berpikir. Adapun teori-teori yang digunakan sehubungan dengan kepentingan penelitian adalah mengenai pernikahan, tahap perkembangan pernikahan, aktivis dakwah, komitmen pernikahan, faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan dan dimensi komitmen pernikahan.

2.1 PERNIKAHAN

Di Indonesia perkawinan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974, dimana pada pasal 1 mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Subekti & Tjitrosudibio, 2001).

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa perkawinan adalah *monogamous*, hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Perkawinan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang (Papalia & Olds, 1998).

George Murdock (1949) mengatakan, jika seorang pria dan wanita saling bergantung satu sama lain dalam hal ekonomi dan seksual berarti mereka dapat dikatakan telah siap menikah. Seseorang menikah karena mereka percaya hal itu akan menjadi situasi yang berharga baginya dalam segi ekonomi, tugas rumah tangga maupun ekspresif yakni melakukan kegiatan bersama dan empati dalam kehidupan perkawinan. Perkawinan juga melibatkan adanya komitmen dan mengandung gagasan keabadian, dalam arti bahwa perkawinan tidak bisa dibatalkan tanpa adanya pengesahan dari lembaga pemerintah atau masyarakat. Selain itu, menurut Cox (1978), perkawinan juga memberikan kemungkinan akan adanya seseorang, selain kedekatan juga memberikan kasih sayang, dukungan emosional dan rasa aman.

Individu dalam kehidupan perkawinan dapat dikatakan membentuk suatu hubungan yang sama sekali berbeda secara keseluruhan dibandingkan dengan hubungan sebelumnya karena pada masa ini pasangan sedang belajar untuk hidup bersama (Landis & Landis, 1978) dan merupakan masa transisi yang kritis dari individu yang semula lajang menjadi pasangan suami istri (Duvall & Miller, 1984). Oleh para ahli perkawinan, tahun-tahun pertama merupakan saat pembentukan landasan bagi perkawinan yang dianggap sebagai tahapan penting dalam perkawinan. Dimana tanggung jawab seseorang yang telah menikah menuntut kemampuan dan keinginan untuk berubah mengingat karakteristik dalam kehidupan keluarga akan terus berubah dan kedekatan hubungan akan

mengikat keluarga bersama (Schneider, 1955). Pada masa awal perkawinan, pasangan dalam masa percobaan untuk belajar hidup bersama dan perlu waktu untuk mempelajari perbedaan-perbedaan diantara mereka secara objektif (Landis & Landis, 1978).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah adanya hubungan yang intim antara dua individu yang saling membutuhkan dengan harapan dapat membagi peran perilaku di dalam rumah tangga yang di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan pembagian tugas suami istri.

Pada masa awal pernikahan menjadi suatu masa yang sangat penting, masa transisi mulai belajar hidup dalam rumah tangga untuk mempelajari perbedaan-perbedaan antara dua individu secara objektif.

Dari definisi perkawinan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa aspek psikologi klinis dalam perkawinan adalah adanya interaksi antara dua individu pria dan wanita yang memiliki perbedaan dalam segi perilaku, kepribadian maupun karakter masing-masing. Dalam interaksi tersebut melibatkan adanya aspek psikologis seseorang seperti emosi, afeksi dan kognisi dalam membuat sebuah keputusan untuk membangun suatu kehidupan baru dalam wujud keluarga. Untuk membuat keputusan selain melibatkan segala aspek psikologis seseorang, yang tidak kalah pentingnya juga harus dilandasi adanya mental yang sehat. Oleh karena itu keputusan untuk menikah bukanlah hanya dilandasi kebutuhan seksual semata karena dalam perkawinan disahkan adanya hubungan seksual melainkan ada unsur kesadaran dalam diri seseorang menggunakan akal budinya.

2.1.1 TAHAP PERKEMBANGAN PERNIKAHAN

Kehidupan keluarga berjalan dalam rentang jangka waktu yang panjang. Awal pembentukan keluarga dalam perkawinan akan berlanjut sampai anak pertama lahir. Bertambah dewasanya sebuah keluarga sejalan dengan tumbuh kembangnya anak dan penyesuaian peran dalam setiap tahap perkembangannya, sehingga dalam periode berkeluarga pun memiliki tahap-tahap perkembangannya. Duvall (1977) membagi ke dalam 8 tahap perkembangan keluarga, diantaranya:

Tabel 2.1 Tahap-tahap perkembangan keluarga

Tahap	Usia Pernikahan	Tahap Perkembangan Keluarga
I	0 – 2 tahun	<i>Marriage couple</i> , keluarga baru membina hubungan dengan pasangan dan baru mempersiapkan diri menjadi orang tua (belum memiliki anak). Masa dimana mereka baru menyesuaikan diri dengan peran baru.
II	2 – 4,5 tahun	<i>Childbearing families</i> , keluarga dimulai dengan membesarkan anak hingga anak berada pada masa pra sekolah (anak tertua berusia 30 bulan). Suami dan istri memiliki pengalaman baru sebagai orang tua.
III	4,5 – 8 tahun	<i>Family with preschool children</i> , keluarga dengan anak usia <i>preschool</i> , anak tertua berusia 2 tahun 6 bulan s/d 6 tahun dan sebagian keluarga telah memiliki 2 atau 3 anak. Kemungkinan relasi interpersonal meningkat

		karena bertambahnya jumlah anggota keluarga. Anak dengan usia prasekolah memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sehingga perhatian lebih ditujukan pada anak.
IV	8 – 15 tahun	<i>School Age</i> , keluarga dengan anak tertua memasuki pendidikan dasar (anak berusia 6-13 tahun)
V	16 – 22 tahun	<i>Teenage</i> , keluarga dengan anak usia remaja dengan anak tertua berusia 13-20 tahun. Pada tahap ini orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan tanggung jawab dan kebebasan pada anak sebagai individu yang matang.
VI	22 – 30 tahun	<i>Launching Center</i> , tahap dimana anak menginjak masa dewasa muda dan anak tertua mulai meninggalkan rumah. Anak juga memasuki dunia kerja.
VII	30 – 45 tahun	<i>Middle-aged parent</i> , orang tua berusia pertengahan dimulai pada pensiun dan memasuki masa <i>empty nest</i>). Tahap dimana anak-anak umumnya telah berkeluarga dan diharapkan relasi antara orang tua dapat terbina kembali.
VIII	45 – 55/60 tahun	<i>Aging family member</i> , orang tua yang mulai menua mulai dari pensiun hingga salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia. Tahap ini merupakan tahap dimana mereka beradaptasi dengan masa tua.

Dalam penelitian ini, tahap keempat adalah yang sesuai dengan pembatasan perkawinan yang diinginkan dalam penelitian ini. Pada tahapan ini pasangan ini sedang mengalami masa krisis pernikahan. Dimana banyak aspek dalam pernikahan di fase IV ini berada di titik terendah seperti aspek kepuasan pernikahan dan cinta. Dan berdasarkan hasil penelitian juga diungkapkan bahwa masa krisis komitmen adalah ketika pasangan telah masuk tahap perkembangan dewasa madya atau sering kali disebut sebagai puber kedua, juga ketika anak sudah tumbuh besar maka kemungkinan untuk memilih bercerai lebih tinggi daripada ketika anak masih kecil (Johnson, 1991).

Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang menjalani kehidupan sesuai tahapan diatas. Saat seseorang memilih untuk tidak menikah maka kehidupannya akan lebih mengarah pada keluarganya sendiri atau komunitas tempat ia mencurahkan perhatiannya seperti biarawan atau biarawati. Sedangkan untuk pasangan yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak maka ia akan masih berada dalam tahap *marriage couple*. Atau pada keluarga yang seharusnya anak-anak telah menikah dan meninggalkan orang tua namun masih tinggal bersama orang tua, maka ia tidak melampaui tahap *launching center*.

Seperti yang tampak pada setiap tahapan keluarga, perkembangan kepribadian seseorang ketika menghadapi setiap tahapan perkembangan keluarga juga membutuhkan suatu kematangan pribadi seseorang meskipun tidak semua orang mengalami kehidupan sesuai dengan tahapan tersebut. Namun, sekali lagi aspek psikologis juga sangat dibutuhkan dalam tahapan perkembangan keluarga ini. Saat beralih dari tahapan satu ke tahapan berikutnya tidak mustahil aspek psikologis seseorang berperan mengingat setiap tahapan memiliki masalah dan

kendala yang beragam. Namun demikian hal ini tentunya akan membawa kematangan secara pribadi dalam diri seseorang. Perkembangan secara emosional akan terus bertambah seiring pengalaman yang didapatkan dalam setiap tahapan.

2.2 KOMITMEN PERNIKAHAN

Kebergantungan satu sama lain pada suami istri akan menumbuhkan komitmen atau niat untuk terus melanjutkan hubungan. Individu membutuhkan pasangannya dan mengasosiasikan konsep komitmen dengan kualitas positif seperti berbagi, saling mendukung, jujur, setia, dan percaya (Fehr, 1999). Namun, kabar buruk dari komitmen adalah bahwa individu yang tidak bahagia dalam pernikahannya pun dapat berkomitmen dalam pernikahan, bukan karena individu ingin tetap meneruskan pernikahan tetapi karena individu merasa bahwa mereka harus tetap meneruskan pernikahannya. Sehingga mungkin komitmen menjadi suatu yang memberatkan, menjebak dan bukan menjadi perasaan positif seperti yang telah disebutkan.

Memang, komitmen tampaknya menjadi keputusan yang diambil berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda yang disebabkan dari pengaruh baik positif maupun negatif. Sosiolog Michael Johnson (1999) menegaskan bahwa sebenarnya ada tiga jenis komitmen. Pertama, komitmen personal, terjadi ketika individu ingin melanjutkan pernikahan karena mereka tertarik kepada pasangan mereka dan hubungan yang dijalani memuaskan. Sebaliknya, jenis kedua, komitmen struktural, terjadi ketika individu merasa mereka harus melanjutkan pernikahan karena akan terlalu menghabiskan banyak biaya untuk menyudahi pernikahan. Dalam komitmen struktural, individu takut akan konsekuensi sosial

dan finansial untuk mengakhiri pernikahan, sehingga mereka meneruskan pernikahan bahkan ketika mereka berharap mereka bisa mengakhirinya. Jenis komitmen ketiga, komitmen moral, berasal dari rasa kewajiban moral kepada pasangannya atau hubungannya. Di sini, individu merasa mereka harus melanjutkan hubungan karena untuk mengakhiri hubungan bukan merupakan pilihan yang tepat dan melanggar janji atau sumpah mereka. Pasangan yang kuat pada komitmen moral cenderung percaya pada kesucian pernikahan dan mungkin merasa tanggung jawab sosial atau tanggung jawab agama untuk tetap melanjutkan pernikahan tidak peduli apa masalah yang dihadapi dan apa yang mereka rasakan. Ketiga komponen komitmen ini berdiri sendiri, namun menarik untuk dilihat keterkaitan dari setiap komponen dalam melihat komitmen pernikahan seseorang.

2.3 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMITMEN PERNIKAHAN

Dalam penelitian Arista Ema Sari (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan diantaranya:

1. religi

Kedua pasangan tersebut menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang terbatas kemampuannya maka pada suatu ketika akan menyerahkan segala sesuatu kepada kekuatan yang ada pada luar individu sehingga akan menjadi penuntun dalam kegiatan-kegiatan individu tersebut semakin baik perilakunya terhadap pasangan

2. kematangan emosi

Individu dapat menerima keadaan diri individu maupun keadaan pasangan sesuai dengan keadaan objektifnya. Dapat berpikir secara objektif sehingga individu lebih sabar, penuh pengertian, dan cukup mempunyai toleransi yang baik. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

3. penerimaan pasangan

Individu tidak pernah membanding-bandingkan pasangan dengan orang lain sehingga individu maupun pasangan merasa aman dan diterima.

4. komunikasi

Semakin baik komunikasi suami isteri maka kesalahpahaman dapat dihindarkan karena dengan komunikasi dengan baik dapat mempertemukan satu dengan yang lain.

Johnson juga menyebutkan beberapa faktor lingkungan yang membentuk pandangan individu terhadap perceraian yang juga menjadi penguat seseorang dalam mengambil keputusan untuk bercerai.

- Modeling orang tua yang bercerai
- Individu dengan orang tua bercerai akan memandang perceraian sebagai hal yang biasa
- Bagaimana Kelompok sosial memandang perceraian

- Sikap orang tua terhadap perceraian juga mempengaruhi pandangan anak (pola asuh)
- Pengalaman pasangan sebelum menikah (masa perkenalan sebelum menikah)

2.4 KOMPONEN KOMITMEN PERNIKAHAN

Johnson 's (1991), komitmen meliputi komponen dari tiga jenis komitmen dan mengidentifikasi dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman personal komitmen, moral, atau struktural untuk hubungan tertentu. Dua tipe pertama komitmen, personal dan moral, sebagai faktor internal untuk individu dan merupakan fungsi dari sikap dan nilai-nilai orang itu sendiri. Jenis ketiga komitmen, struktur, sebagai faktor eksternal untuk individu dan merupakan fungsi dari persepsi kendala yang membuat individu sulit untuk meninggalkan hubungan pernikahan.

2.4.1 PERSONAL KOMITMEN

Komitmen personal, keinginan tetap tinggal dalam suatu hubungan pernikahan, dipengaruhi oleh tiga komponen (johnson, 1991). Pertama, individu mungkin tertarik pada pasangannya. Kedua, individu berkeinginan untuk mempunyai dan menjalin suatu hubungan pernikahan. Meskipun kedua komponen komitmen personal banyak yang berkorelasi dengan masing-masing satu sama lain, keduanya jelas bukan fenomena yang sama. Yang pertama adanya daya tarik yang kuat terhadap pasangan dan menemukan kepuasan terhadap pasangannya.

Yang kedua, adanya daya tarik terhadap hubungan. Dapat dialami sebagai fungsi timbale balik kedua pasangan atau mungkin disebabkan untuk individu itu sendiri. Sebagai contoh, salah satu cara suami berperilaku kasar secara fisik kepada istrinya untuk meyakinkan dia bahwa hal ini terjadi lebih karena salah isteri daripada salah suami (Johnson, 1995). Seorang wanita mungkin memiliki perasaan negatif tentang hubungan kekerasan tetapi isteri masih memiliki perasaan yang kuat untuk pasangannya, yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia tidak bermasalah dengan sikap kasar suami.

Komponen ketiga dari komitmen pribadi adalah identitas sebagai pasangan. Hubungan sosial merupakan bagian penting dari identitas (Kuhn & McPartland, 1954). Dengan demikian, partisipasi seseorang dalam suatu hubungan tertentu dapat menjadi aspek penting dari konsep diri seseorang (Aron, Aron, & Smollen, 1992).

2.4.2 KOMITMEN MORAL

Komitmen moral, berarti bahwa seseorang secara moral berkewajiban untuk melanjutkan hubungan pernikahannya, merupakan fungsi dari tiga komponen. Pertama, tipe hubungan karena kewajiban mengacu pada nilai-nilai tentang moral berakhirnya suatu hubungan. Dapat terjadi karena beberapa hal. Satu, berpikir bahwa suatu pernikahan harus bertahan "sampai kematian memisahkan." Kedua, individu merasa kewajiban moralnya terhadap orang lain, seperti pasangan sangat membutuhkan dirinya sehingga merasa menjadi tanggung jawabnya untuk terus mendampingi pasangan. Ketiga, individu merasa berkewajiban untuk melanjutkan hubungan tertentu karena nilai-nilai konsistensi

umum. Kelley (1983), memiliki komponen ini dari komitmen moral dalam pikiran ketika ia mencatat bahwa orang "cenderung untuk mencoba untuk menjaga konsistensi, dari waktu ke waktu, bagaimana mereka merasa, berpikir, dan bertindak atas hal-hal penting". Nilai umum menyelesaikan apa yang dimulai. Nilai-nilai ini bisa berupa nilai-nilai keluarga, budaya, dan agama.

2.4.3 KOMITMEN STRUKTURAL

Johnson (1991) berpendapat bahwa, meskipun komitmen struktural berarti kendala atau ada hambatan untuk meninggalkan hubungan pernikahan namun merupakan jenis penting dari komitmen, dampaknya mungkin tidak akan terasa selama komitmen pribadi atau moral yang tinggi. Namun, jika komitmen pribadi dan moral yang relatif rendah, empat komponen berikut komitmen struktural akan menjadi menonjol dan akan memberikan kontribusi untuk rasa terjebak dalam hubungan, merasa dibatasi oleh biaya perceraian, apakah seseorang ingin tetap atau tidak dalam hubungan pernikahan.

Alternatif. Ketergantungan pada hubungan merupakan fungsi dari keadaan alternatif yang dipercaya akan tersedia jika hubungan itu berakhir (Thibaut & Kelley, 1959). Meskipun banyak fokus literatur tentang alternatif telah terbatas pada daya tarik dari hubungan alternatif, baik Johnson (1973) dan Udry (1981) berpendapat bahwa persepsi kualitas alternatif melibatkan pertimbangan yang lebih luas. Keputusan mengenai perceraian dibuat di lingkungan yang juga membatasi pilihan dalam hal-hal seperti ekonomi, perumahan, pekerjaan, dan kontak dengan anak-anak mereka.

Tekanan sosial. Tipe kedua dari kendala berasal dari reaksi orang-orang mengantisipasi dari orang-orang dalam kelompok mereka yang setuju atau tidak setuju mengakhiri hubungan. Teman dan kerabat, untuk alasan baik moral atau pragmatis, menempatkan tekanan pada seorang individu untuk tetap dengan hubungan pernikahannya. Ketika tekanan tersebut datang dari orang-orang terdekat, individu mungkin merasa dibatasi untuk tetap melanjutkan hubungan pernikahan bahkan ketika komitmen personal atau moralnya lemah.

Prosedur perceraian melibatkan kesulitan langkah-langkah tindakan yang diperlukan untuk mengakhiri hubungan. Dalam kasus pernikahan, ada serangkaian prosedur hukum yang diperlukan untuk bercerai, dan ada proses birokrasi lain yang harus dilalui. Mulai dari masalah harta gono-gini, hak asuh anak dll. Juga kemungkinan yang akan dihadapi setelah bercerai seperti kesulitan finansial, menjadi *single parent*. Sampai akhirnya keputusan untuk bercerai dipandang sulit.

Waktu dan tenaga yang terbuang ketika suatu hubungan pernikahan berakhir dengan perceraian. Beberapa orang menganggap bahwa sumber daya tersebut dihabiskan dengan baik, dan memandangnya sebagai pengalaman positif yang akan berguna nantinya. Namun beberapa Orang menganggap bahwa sumber daya tersebut sia-sia jika hubungan berakhir. sehingga, beberapa orang enggan untuk meninggalkan bahkan hubungan yang tidak memuaskan karena mereka merasa bahwa segala upaya yang dicurahkan selama menjalani pernikahan menjadi sia-sia.

2.4.4 Korelasi Ketiga Komponen Komitmen

Model keseluruhan komitmen meliputi tiga pengalaman komitmen (personal, moral dan struktural), setiap komponen dibagi-bagi lagi secara khusus berdasarkan setiap komponen. Perbedaan antara ketiga tipe komponen merupakan kerangka kerja utama komitmen. Pola komitmen moral, komitmen struktural dan komitmen personal tinggi akan mengarahkan pada aktivitas-aktivitas pemeliharaan, yang akan berfungsi pada pola komponennya yang menghasilkan tingginya tingkatan komitmen personal.

Secara alternatif, pola komitmen personal dan komitmen moral yang rendah serta komitmen struktural yang tinggi akan gagasan mengenai tatacara mengakhiri hubungan. Apabila komitmen struktural cukup rendah untuk menghasilkan kehilangan “kecocokan”, sederhananya adalah meninggalkan hubungan. apabila komitmen struktural cukup kuat untuk membuat seseorang terjebak dalam suatu hubungan, pengunduran diri akan timbul dan merupakan satu-satunya pilihan, atau mungkin seseorang mengatur rencana tindakan untuk mengurangi komitmen struktural yang pada akhirnya menghasilkan jalan keluar.

Setiap komponen dari komitmen perkawinan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku dan kehidupan perkawinan seseorang. Individu yang memiliki komitmen personal yang tinggi dalam menjalankan kehidupan perkawinan, mereka akan dapat menjaga dan mengembangkan berbagai aktivitas dalam perkawinannya termasuk aktivitas yang mereka lakukan dengan pasangannya, mereka akan lebih tertarik terhadap pasangannya, mereka akan lebih mudah berdiskusi mengenai berbagai masalah dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan perkawinannya. Mereka juga merasa puas terhadap kehidupan

perkawinan yang dijalankannya. Apabila individu memiliki komitmen personal yang rendah, maka mereka akan lebih mudah untuk menyakiti pasangannya baik secara verbal ataupun kekerasan fisik.

Individu dengan komitmen personal dan moral yang rendah tetapi memiliki komitmen struktural yang tinggi, mereka akan merasa terjebak dalam kehidupan perkawinan mereka dan mereka terpaksa untuk tetap melanjutkan perkawinannya. Apabila komitmen struktural rendah, mereka akan kurang mampu menerima kekalahan yang pada akhirnya akan menuntun mereka untuk meninggalkan perkawinan jika komitmen strukturalnya berkurang. Jika alasan struktural membuat individu merasa terperangkap dalam kehidupan perkawinannya dan mereka bersikap pasrah terhadap situasi tersebut, mereka akan merasa sendiri dan memungkinkan untuk menjalin perselingkuhan atau hubungan cinta dengan orang lain.

Individu dengan komitmen personal yang tinggi sedangkan komitmen struktural rendah, mereka akan merasa lebih bahagia dalam menjalankan kehidupan perkawinan dibandingkan dengan individu dengan komitmen personal yang rendah tetapi komitmen struktural tinggi. Mereka akan menjaga kualitas hubungan mereka agar dapat berlangsung untuk jangka waktu yang lama dan mereka juga lebih memiliki hubungan yang lebih intim dengan pasangan dibandingkan dengan individu dengan komitmen struktural yang tinggi.

Komitmen struktural, menurut Johnson akan lebih kuat muncul pada seseorang ketika mereka memikirkan untuk bercerai. Komitmen struktural yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk tetap bertahan dalam kehidupan perkawinan atau bercerai. Komitmen moral dan struktural pada

seseorang akan mempengaruhi keputusan seorang istri ataupun suami untuk tetap bertahan dalam kehidupan perkawinan atau bercerai. Kedua komitmen tersebut dapat membuat pasangan menghindari perceraian dan bertahan dalam kehidupan perkawinannya, namun memiliki keduanya tidak menjamin pasangan akan memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis dan bahagia. Kedua komitmen tersebut hanya menurunkan probabilitas terpilihnya perceraian sebagai suatu solusi. Orang yang memiliki keduanya tetapi tidak memiliki komitmen personal, akan mengeluhkan betapa perkawinan mereka tidak membahagiakan. Perkawinan ini juga lebih rawan akan konflik, ditambah dengan tidak adanya lagi rasa tertarik terhadap hubungan dan pasangan sehingga bisa menimbulkan kehilangan minat untuk menyelesaikan konflik.

2.5 KERANGKA BERPIKIR

Majelis ta'lim X di kabupaten Bandung adalah salah satu komunitas keagamaan yang mengusung taaruf sebagai cara penjajakan bagi anggotanya yang ingin menikah. Anggota yang menikah melalui proses taaruf di komunitas ini dimediasi oleh guru mengaji. Proses taaruf di komunitas ini diawali oleh kesiapan anggota untuk menikah, yaitu anggota yang mengajukan keinginan dan kesiapannya untuk menikah. Barulah memasuki proses melengkapi curriculum vitae dan pertemuan dengan calon pasangan. Lamanya taaruf di komunitas ini berkisar antara 3 bulan sampai 1 tahun. Namun meski pernikahan dimulai dari kesiapan diri bukan berarti pasangan taaruf tidak menemukan masalah dalam kehidupan pernikahannya. Masalah ini bisa merupakan masalah besar maupun kecil. Masalah terus muncul dari waktu ke waktu, mulai dari penyesuaian

pernikahan, penyesuaian peran sebagai suami atau istri kemudian sebagai ayah atau ibu dan tanggung jawab yang menyertai peran tersebut. Selain itu juga masalah finansial dan perbedaan pendapat mengenai pola asuh anak. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, karena meski pasangan taaruf tidak betul-betul mengenal pasangannya ketika memutuskan untuk menikah, tetapi pasti akan memiliki harapan mengenai pasangan. Bisa berdasarkan curriculum vitae pasangan atau bisa juga dari data hasil proses perkenalan saat bertemu.

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa pasangan aktivis dakwah memiliki keterbatasan dalam hal mengenal calon pasangan sebelum menikah. Menyebabkan pasangan yang menikah melalui proses taaruf mengenal pasangan hanya mengenal luar atau mengenal perifernya saja. Sehingga saat awal menikah, banyak gonjang-ganjing masalah yang dihadapi dalam hal penyesuaian pernikahan. Penyesuaian pernikahan dilakukan secara terus menerus setiap memasuki tahap baru fase perkembangan pernikahan. Sehingga ketika start awal tidak memuaskan maka tentu akan berdampak pada fase selanjutnya. Belum lagi dengan kesibukan dakwah suami dan istri. Meski telah menikah aktivis dakwah di komunitas ini masih terus dilakukan meski terkadang membuat tanggung jawabnya di menjadi terbengkalai. Dengan masalah yang dihadapi pasangan individu tetap berkomitmen untuk menjaga kelangsungan hubungan pernikahannya.

Komitmen pernikahan (Johnson, 1991) adalah keputusan yang diambil oleh pasangan untuk tetap melanjutkan hubungan pernikahan tanpa menghiraukan

penyebab keputusan itu diambil. Yang melatarbelakangi individu untuk memutuskan melanjutkan hubungan pernikahannya antara lain karena satu alasan personal, individu memutuskan untuk melanjutkan hubungan pernikahan karena keinginan pribadinya seperti adanya rasa cinta kepada pasangannya, menyukai hubungan pernikahan dan interaksi yang dibangun bersama pasangan ataupun karena individu menikmati perannya sebagai istri ataupun sebagai suami. Pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf meski diawal pernikahan rasa cinta kepada pasangan belum tumbuh namun seiring berjalannya waktu rasa cinta itu mulai dirasakan. Pasangan taaruf mencurahkan rasa cinta kepada pasangan dengan sikap dan perlakuan kepada pasangan. Menghormati pasangan merupakan salah satu bentuk cinta, mengerti dan memahami tanpa harus berbicara dan terus tumbuhnya rasa sayang terhadap pasangan. Mereka bersyukur dan menikmati kehidupan pernikahan.

Kedua karena alasan moral, adanya tanggung jawab moral yang diemban individu sehingga memilih untuk tetap melanjutkan hubungan pernikahannya. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai individu mengenai perceraian, adanya perasaan kewajiban moral terhadap orang lain seperti istri dan anak ketika pernikahan dimulai sehingga merasa harus diselesaikan sampai akhir, artinya sampai salah satu pihak meninggal tanpa mengambil keputusan untuk berpisah. Juga nilai-nilai keluarga terhadap perceraian, pandangan budaya, juga nilai-nilai agama yang dianut individu. Pasangan yang menikah melalui proses taaruf dan aktif dalam aktivitas keagamaan akan memiliki wawasan keagamaan yang lebih luas dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan sesama manusia. Mereka berpikir sebelum bertindak karena setiap amal perbuatan akan

dimintai pertanggungjawabannya kelak. Dan setiap janji termasuk akan saat menikah diupayakan untuk senantiasa dijaga. Juga karena adanya hadits yang menyebutkan bahwa Allah membenci perceraian, sehingga sebisa mungkin mereka menghindari perceraian. Dan bahkan menyebutkan bahwa bercerai sama dengan mengingkari janji Allah SWT.

Ketiga adalah alasan struktural, dimana individu memilih melanjutkan pernikahan karena merasa adanya keharusan untuk tetap dilanjutkan. Dipengaruhi oleh pertimbangan individu ketika perceraian diambil maka akan banyak konsekuensi yang ditanggung seperti masalah ekonomi, hak asuh anak, kesiapan menjadi orang tua tunggal juga tekanan yang diberikan kelompok sosial ketika individu bercerai dengan kelompok sosial yang memandang tabu perceraian maka tekanan sosial akan semakin tinggi. Juga pertimbangan sulitnya prosedur perceraian. Jika pasangan memutuskan untuk bercerai maka akan banyak prosedur yang harus dilewati selama proses perceraian sehingga biasanya hal ini menjadi salah satu penghambat individu memilih untuk bercerai. Alasan struktural juga dipengaruhi oleh adanya perasaan sia-sia semua tenaga dan waktu yang selama ini dicurahkan untuk membentuk sebuah keluarga jika keputusan cerai diambil. Kelompok yang diteliti memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat. Dan memiliki sikap negatif terhadap perceraian sehingga hal ini juga akan menguatkan komitmen strukturalnya.

Dengan semua komponen dalam komitmen pernikahan ini didukung peneliti ingin melihat apakah mempengaruhi terhadap komitmen pernikahan pada individu yang ada pada kelompok ini. Juga menggambarkan komponen mana

yang sangat mempengaruhi komitmen pernikahan pasangan-pasangan yang tergabung dalam majelis ta'lim X bandung.

Skema berpikir

